



## BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA DUSUN DI KECAMATAN NELLE KABUPATEN SIKKA

*The Form and Meaning of The Names of Hamlets In Nelle District, Sikka Regency*

**Yosephus Dominikus Fernandez**

Politeknik Cristo Re Maumere

Jalan Wairklau Nomor 02, Madawat, Flores, Nusa Tenggara Timur. 86111

[yosifernandez38@gmail.com](mailto:yosifernandez38@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 22 Juni 2021—Direvisi Akhir Tanggal 10 Maret 2022—Dipublikasikan Tanggal 26 Juni 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i1.4604>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, kategorisasi, dan makna nama-nama dusun di Kecamatan Nelle. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama dusun di Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap, dan teknik lanjutannya ialah teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode perbandingan tetap. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bentuk nama-nama dusun terdiri atas monomorfemis dan polimorfemis. Nama-nama dusun yang termasuk monomorfemis adalah Enak, Detung, I, II, III, IV, Kode, Delang, Halat, Baluele, dan Ritat. Nama dusun yang termasuk polimorfemis, yakni Koli Buluk, Tadabliro, Kloang Bola, Natar Lorong, Kloang Beit, Habipiret, dan Keduwair. Kategorisasi nama dusun di Kecamatan Nelle terbagi atas aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Aspek perwujudan terbagi dalam beberapa bagian, yakni letak, geografis, tanaman, wujud air, dan kombinasi. Nama dusun dalam aspek kemasyarakatan terbagi lagi dalam aspek julukan. Nama dusun dalam aspek lain, yakni jumlah. Makna nama dusun di Kecamatan Nelle terbagi dalam beberapa jenis, seperti makna leksikal-gramatikal, referensial-nonreferensial, denotatif-konotatif, konseptual-asosiatif, dan kata-istilah. Jadi, nama dusun di Kecamatan Nelle memiliki kekhasan yang dapat dilihat dari bentuk, kategorisasi, dan maknanya.

**Kata-Kata Kunci:** bentuk, kategorisasi, dan makna nama dusun

### Abstract

*This study aims to describe the form, categorization, and meaning of the names of hamlets in the Nelle Subdistrict. The data in this study are the names of hamlets in Nelle Subdistrict, Sikka Regency. They were collected with the method of listening, record and note-taking. The data is analyzed by using fixed comparison methods. The analysis of the data was presented with informal methods. The results of this study are as follows. The forms of the names of the hamlets consist of monomorphism and polymorphism. The names of the hamlets that include monomorphic are Enak, Detung, I, II, III, IV, Kode, Delang, Halat, Baluele, and Ritat. The hamlet's name includes polymorphism, namely Koli Buluk, Tadabliro, Kloang Bola, Natar Lorong, Kloang Beit, Habipiret, and Keduwair. The categorization of the name of the hamlet in the Nelle Subdistrict is divided into aspects of embodiment and aspects of society. Aspects of embodiment are divided into several parts, namely location, geography, plants, water forms, and combinations. The name of the hamlet in the aspect of society is divided again in the aspect of nicknames. The name of the hamlet in another aspect, namely the number. The meaning of the name of the hamlet in the Nelle Subdistrict is divided into several types, such as lexical-grammatical, referential-nonreferential, denotative-connotative, conceptual-associative, and word-terms. So, the name of the hamlet in the Nelle Subdistrict has a peculiarity that can be seen from its form, categorization, and meaning.*

**Keywords:** form, categorization, and meaning of the hamlet name

## PENDAHULUAN

Setiap tempat di dunia ini tentu memiliki nama. Pemberian nama tempat tentu untuk menandakan sesuatu. Selain itu, pemberian nama juga supaya dikenal atau diketahui keberadaan dan semua yang berkaitan dengan tempat itu. Pemberian nama suatu tempat tentu memiliki dasar atau nilai filosofisnya sehingga memiliki kekhasan tersendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sistem penamaan setiap tempat mungkin berbeda, mungkin juga sama dan sistem penamaan itu sebagian besar terikat dengan sosial dan budaya setempat. Negara, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dusun, bahkan sampai RT/RW tentu memiliki nama yang menjadikannya jati diri yang khas, yang berbeda dengan tempat lainnya. Secara administrasi juga tentu mempermudah dalam pendataan.

Kecamatan Nelle merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Letak Kecamatan Nelle berbatasan dengan Kecamatan Alok Timur, Kecamatan Bola, Kecamatan Lela, dan Kecamatan Koting. Kecamatan Nelle terdiri atas lima desa, yakni Nelle Urung, Nelle Lorang, Nelle Wutung, Nelle Barat, dan Manubura.

Setiap desa memiliki jumlah dusun yang variatif, ada yang tiga dusun dan ada yang empat dusun. Berikut adalah nama-nama dusun berdasarkan nama desanya, yakni Desa Nelle Urung terdiri atas Dusun Enak, Dusun Detung, dan Dusun Koli Buluk; Desa Nelle Lorang terdiri atas Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV; Desa Nelle Wutung terdiri atas Dusun Kode, Dusun Tadabliro, Dusun Delang, dan Dusun Kloang Bola; Desa Nelle Barat terdiri atas Dusun Halat, Dusun Natar Lorong, dan Dusun Kloang Beit; Desa Manubura terdiri atas Dusun Baluele, Dusun Ritat, Dusun Habipiret, dan Dusun Keduwair.

Setiap nama tempat tidak dibuat manasuka. Seperti halnya nama-nama dusun yang telah disebutkan di atas, tentu dibuat dengan makna dan tujuan tertentu. Agar dapat mengetahui nilai dan makna nama dusun maka harus diteliti terlebih dahulu sejarah dusun tersebut. Dengan mengetahui sejarahnya maka akan mudah diketahui tentang proses pembentukan, cara pemberian nama, makna, dan sebagainya. Contohnya ialah Watu Gong.

Watu Gong merupakan nama dusun yang diadaptasi dari nama benda alam. Watu Gong merupakan gabungan kata *Watu* ‘batu’ dan *Gong* ‘gong (alat musik)’. Jadi, Watu Gong adalah batu yang apabila dipukul dengan benda keras akan berbunyi seperti gong. Watu Gong memiliki nilai sejarah bagi masyarakat setempat. Alasan yang melatarbelakangi pemberian nama dusun adalah karena konon pada zaman dahulu ditemukan sebuah batu ceper berukuran besar dan ketika batu itu dipukul mengeluarkan bunyi seperti gong. Dahulunya, batu tersebut digunakan untuk mengumpulkan massa ketika terjadi sesuatu atau ketika ada pemberitahuan. Hingga kini batu tersebut masih ada.

Nama-nama dusun yang ada di Kecamatan Nelle merupakan objek dalam penelitian ini. Nama-nama dusun diteliti karena tergolong unik karena dapat menambah wawasan tentang bentuk dan makna, dan juga sosial-budaya. Buku sumber dan penelitian nama-nama dusun di Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka juga belum ada karena belum adanya penelitian. Karena tidak adanya buku sumber dan penelitian, generasi muda sekarang kebanyakan tidak mengetahui sejarah nama dusun. Kurangnya sosialisasi terhadap generasi muda juga membuat generasi sekarang tidak mengetahui sejarah nama dusun itu.

Selain itu, pada era modern ini masyarakat lebih tertarik menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah termasuk bahasa Sikka. Penggunaan bahasa daerah mulai jarang bahkan tidak digunakan. Ketertarikan lainnya ialah karena ingin memajukan dusun/ desa

di kecamatan Nelle dengan memberikan wawasan baru dari segi linguistik, baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan.

Pada akhirnya, penelitian ini diteliti berdasarkan bentuk agar dapat diketahui proses pembentukan atau perubahan secara morfologis, pengkategorian, dan berdasarkan makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama dusun, kategorisasi nama-nama dusun, dan makna nama-nama dusun di Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka.

## LANDASAN TEORI

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999: 30). Menurut Sugiri (2003: 3) suatu nama tentu memiliki harapan, kenangan, keindahan, kebanggaan, dan dapat ditunjukkan melalui tingkat sosial, agama yang dianut jenis kelamin, asal-usul, dan lain-lain.

Menurut Sudaryat (2009: 9–10) penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut toponimi.

Selanjutnya, Sudaryat (2009: 12–19) mengungkapkan penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yakni perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

- (1) Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam ke dalam tiga kelompok, yakni latar perairan, rupa bumi, dan lingkungan alam.
- (2) Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya.
- (3) Aspek kebudayaan berkaitan dengan unsur kebudayaan, seperti mitologis, folklor, sistem kepercayaan, dan legenda.

Sebuah nama tempat yang muncul berupa kata monomorfemis dan polimorfemis dapat dilihat dari segi bentuknya. Uhlenbeck dalam Soeparno (2002: 5) mengatakan proses morfologi adalah proses pembentukan kata kompleks atau kata polimorfemik secara diakronis. Proses morfologi menurut Kridalaksana (2007: 28 – 181) terdiri atas afiksasi, reduplikasi, derivasi balik, abreviasi, komposisi, dan derivasi zero.

Semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2009: 2). Menurut Soeparno (2002: 106) semantik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari makna secara umum, baik makna leksikal maupun gramatikal. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa (Darmojuwono, 2005: 114). Selanjutnya Djajasudarma (1999: 4) mengatakan ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik meskipun faktor non-linguistik ikut memengaruhi sebagai fungsi bahasa yang non-simbolik (emotif dan afektif).

Djajasudarma (1999: 6 – 16) membagi makna menjadi beberapa jenis, yaitu makna sempit, luas, kognitif, konotatif, emotif, referensial, konstruksi, leksikal, gramatikal, idesional, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik. Chaer (2009: 289 – 297) membagi jenis-jenis makna menjadi dua belas jenis, yakni: makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, konseptual asosiatif, kata, istilah, idiom, dan peribahasa.

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis makna menurut Chaer. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensial atau acuannya, sebaliknya sebuah kata yang tidak memiliki referensi atau acuannya disebut non-referensial.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

Makna kata baru menjadi jelas sebuah makna apabila kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya, sedangkan istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat “diramaikan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama dusun di Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Metode penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yakni metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Data penelitian ini diperoleh dari daftar nama-nama dusun yang terdapat di laman Desa, Kecamatan Nelle dan hasil wawancara dengan narasumber. Setelah daftar nama-nama dusun diperoleh kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk mengetahui sejarah nama dusun. Wawancara dilakukan dengan informan yang berjumlah enam orang. Data sejarah terbentuknya nama-nama dusun diperoleh dari referensi buku-buku dan wawancara dengan kepala desa dan/atau tokoh masyarakat.

Menurut Bungin (2005: 226 –227), pertimbangan penentuan informan terkait dengan beberapa hal, seperti (1) keahlian seseorang dalam kasus yang akan didiskusikan, (2) pengalaman praktis dan kepedulian terhadap fokus masalah, (3) “pribadi terlibat” dalam fokus masalah, (4) tokoh otoritas terhadap kasus yang didiskusikan, dan (5) masyarakat awam yang tidak tahu-menahu dengan masalah tersebut namun ikut merasakan persoalan sebenarnya. Informan/ narasumber dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Kelima narasumber berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda, yakni kepala desa, petani, dan tokoh adat yang berusia di atas 50 tahun. Narasumber yang dipilih telah memenuhi kriteria seperti pendapat Bungin.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik lanjutannya yaitu teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan tetap. Metode perbandingan tetap terdiri atas tiga langkah, yakni reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja. Data direduksi dan diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yakni perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Selain itu, data dikategorikan sesuai dengan bentuk dan makna. Setelah itu, data disintesisasi dengan mengaitkan antara aspek bentuk, kategorisasi, dan

makna dengan unsur historis dan dilanjutkan dengan menyusun hipotesis kerja. Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini secara informal.

## PEMBAHASAN

Kecamatan Nelle tersebar menjadi lima desa, yakni Nelle Urung, Nelle Lorang, Nelle Wutung, Nelle Barat, dan Manubura. Masing-masing desa memiliki dusun yang variatif, baik dari jumlah, unsur pemberian nama, sejarah, dan maknanya. Analisis ini membahas bentuk, kategorisasi, dan makna nama-nama dusun di Kecamatan Nelle.

### Bentuk Nama-Nama Dusun

Secara garis besar dari segi bentuknya, nama dusun di Kecamatan Nelle dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

#### a. Nama Dusun Monomorfemis

Bentuk monomorfemis nama dusun mengacu pada bentuk nama jalan yang terdiri atas satu morfem. Nama dusun yang masuk dalam kategori monomorfemis adalah *enak*, *detung*, *I*, *II*, *III*, *IV*, *kode*, *delang*, *halat*, dan *ritat*.

##### *Enak*

Nama *enak* berasal dari nama sebuah tanaman merambat bernama *Enak*. Tanaman itu merupakan satu-satunya yang ada di Desa Detung. Konon, tumbuhan ini biasa bertumbuh dan berkembang di hutan.

##### *Detung*

*Detun/ detung* berarti rata. Karena kawin campur dengan warga Sikka-Lela yang sering berujar dengan akhiran */-ng/* maka sering pula disebut *detung*.

##### *I*

Nama dusun satu (*I*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan pertama dari arah utara dan juga merupakan urutan terbentuk nama dusun pertama.

##### *II*

Nama dusun dua (*II*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan kedua dari arah utara dan juga merupakan urutan terbentuk dusun kedua.

##### *III*

Nama dusun tiga (*III*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan ketiga dari arah utara dan juga urutan merupakan terbentuk dusun ketiga.

##### *IV*

Nama dusun empat (*IV*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan keempat dari arah utara dan juga merupakan urutan terbentuk dusun terakhir.

##### *Kode*

Nama *kode* merupakan sebuah julukan. Konon, tempat yang bernama Kode ini dikenal berpenghuni orang yang memahami kode-kode rahasia pada zaman penjajahan.

##### *Delang*

Nama *delang* merupakan pelesetan dari *helang*. *Helang* merupakan tempat hunian para suanggi atau orang yang “berilmu”, tetapi bertujuan untuk hal yang tidak baik. Selain itu, ada juga anggapan bahwa dahulu kala ada seorang pimpinan yang bernama Delang. Delang dikenal sangat bijak dan sangat memperhatikan rakyatnya. Oleh karena itu, berawal dari seorang pimpinan yang bernama Delang, nama tersebut tetap digunakan untuk mengingat semua jasa baik pemimpin saat itu. Terbukti, hingga zaman sekarang, masih ditemukan nama Delang.

##### *Halat*

Nama *halat* merupakan sebuah julukan. Konon, *halat* memiliki arti sebagai tempat yang letaknya paling tinggi secara geografis dibanding dengan dusun lain sehingga dijuluki *Halat Natar Gahar* ‘Halat Kampung (yang secara topografi paling) Tinggi’.

##### *Ritat*

Menurut narasumber, *ritat* memiliki dua arti, yakni tempat yang berada paling ujung dan berasal dari nama pohon *rita* atau beringin (nama latin *Ficus Benjamina*) dan ditambah dengan akhiran *-/t/*.

#### b. Nama Dusun Polimorfemis

Bentuk polimorfemis dusun terbentuk karena kata majemuk. Ditinjau dari morfem pembentuknya, nama dusun polimorfemis terdiri atas dua morfem. Nama dusun yang

termasuk dalam kategori polimorfemis adalah *koli buluk*, *tadabliro*, *kloang bola*, *natar lorong*, *kloang beit*, *baluele*, *habipiret*, *keduwair*.

#### *Koli Buluk*

*Koli buluk* merupakan gabungan kata *koli* ‘pohon lontar’ (dengan nama Latin *Borassus Flabellifer*) dan *buluk* ‘pendek’. Jadi, *koli buluk* adalah pohon lontar yang pendek.

#### *Tadabliro*

*Tadabliro* merupakan gabungan kata *tada* ‘tampung/ tadah’ dan *bliro* ‘bambu kecil’. Jika kedua kata tersebut digabung menjadi bambu kecil (dengan nama Latin *Bambusa Vulgaris Schrad*) yang ditampung. Konon, di *Tadabliro* banyak terdapat tanaman bambu kecil yang diambil untuk dijadikan beberapa hal, misalnya untuk bahan pembakaran, permainan anak-anak, dan lain-lain.

#### *Kloang Bola*

*Kloang bola* merupakan gabungan kata *kloang* ‘tempat permukiman warga’, sedangkan *bola* ‘pohon kapuk (dengan nama Latin *Ceiba Pentandra*)’. Jadi, *kloang bola* adalah tempat permukiman warga yang berada di dekat dengan pohon kapuk tersebut.

#### *Natar Lorong*

*Natar lorong* merupakan gabungan kata *natar* ‘kampung’ dan *lorong* ‘lorong’. *Natar lorong* berarti kumpulan rumah-rumah di lorong yang berada di sepanjang jalan utama desa Nelle Barat.

#### *Kloang Beit*

*Kloang beit* merupakan gabungan kata *kloang* ‘kumpulan rumah’ dan *beit* ‘sejenis nama pohon’. Jadi, *Kloang Beit* adalah kumpulan rumah yang ada di sekitar pohon *Beit* yang sudah dikenal sejak dahulu. Nama dusun *Kloang Beit* secara definitif dibentuk sejak tahun 1999, tetapi nama *Kloang Beit* sudah terbentuk sejak zaman kerajaan Sikka.

#### *Baluele*

*Baluele* merupakan gabungan kata *balu* ‘buang/lempar’ dan *ele* ‘terakhir’. Jadi, *baluele* berarti tempat pembuangan terakhir yang nyaman.

#### *Habipiret*

*Habipiret* merupakan gabungan dari kata *habi* ‘pohon habi/kelengkeng hutan’ dan *piret* ‘angker’. Jadi, *Habipiret* adalah pohon habi yang angker.

#### *Keduwair*

*Keduwair* merupakan gabungan kata *kedu* ‘gampang/mudahkan’ dan *wair* ‘air’. *Keduwair* memiliki kisahnya, yakni karena tempat tinggal warga dekat dengan air, jadi menganggap mudah untuk mengambil air atau sumber air dekat sehingga warga menganggap mudah untuk mengambilnya, dan mempersilakan orang dari tempat yang jauh terlebih dahulu untuk mengambil air.

## Kategorisasi Nama Dusun

Kategorisasi nama dusun terbagi atas tiga aspek, yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan, dan aspek lain. Nama-nama dusun yang masuk dalam aspek perwujudan masih terbagi lagi atas beberapa aspek, yakni letak, geografis, tanaman, wujud air, dan kombinasi aspek. Nama dusun dalam aspek kemasyarakatan terbagi lagi dalam aspek julukan. Nama dusun dalam aspek lain ialah jumlah.

### a. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Letak

*Natar Lorong* merupakan gabungan kata *natar* ‘kampung’ dan *lorong* ‘lorong’. *Natar Lorong* berarti kumpulan rumah-rumah di lorong yang berada di sepanjang jalan utama desa Nelle Barat. Dusun ini dibentuk setelah pemekaran desa, pada tahun 1999. Konon, dusun ini posisinya berada di tengah desa. Dusun itu terdapat jalan yang menghubungkan antardesa dan dahulunya dikenal sebagai lorong. Di samping kiri dan kanan lorong itu dihuni oleh warga.

### b. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Geografis

*Detun/ Detung* berarti rata. Karena kawin campur dengan warga Sikka-Lela yang notabene sering berujar dengan akhiran /-ng/ maka sering pula disebut Detung. Konon, pada zaman penjajahan permukiman warga masih berada di tempat yang terpisah-pisah dengan jarak tempuh yang beragam. Oleh karena untuk mempermudah kekuasaan (pembayaran pajak), warga disuruh menempati *detun* ‘tempat/tanah rata’ di sepanjang jalan menuju

puncak maka warga berbondong-bondong mencari tempat yang rata, yaitu *detun*. Detun/Detung diberi nama oleh tokoh masyarakat pada zaman kerajaan.

c. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Tanaman

*Enak* itu berasal dari nama sebuah tanaman merambat bernama Enak. Tanaman itu merupakan satu-satunya yang ada di Desa Detung. Konon, tumbuhan ini biasanya tumbuh dan berkembangnya di hutan. Tanaman Enak memiliki ciri antara lain, tanaman merambat yang memiliki buah licin sebesar mata kaki yang berwarna coklat dan dahulu dijadikan permainan anak. Awalnya, *Enak* itu merupakan nama kampung, setelah dibentuk dusun, Enak dijadikan nama dusun. Nama Enak dibentuk sejak zaman kerajaan Sikka, kira-kira tahun 1950-an. Nama Enak diberi oleh tokoh adat di bawah kepemimpinan Moan Gai (jabatan selevel camat). Secara definitif, Enak dibentuk sejak tahun 1972.

d. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Wujud Air

*Keduwair*

*Keduwair* merupakan gabungan kata *kedu* ‘gampang/mudahkan’ dan *wair* ‘air’. *Keduwair* memiliki kisahnya, yakni karena tempat tinggal warga dekat dengan sumber air, jadi menganggap mudah untuk mengambil air atau sumber air dekat sehingga warga menganggap mudah untuk mengambilnya, dan mempersilakan orang dari tempat yang jauh terlebih dahulu untuk mengambil air. Sumber air yang dimaksud ialah sungai.

e. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Kombinasi

*Koli Buluk* merupakan gabungan kata *koli* ‘pohon lontar’ dan *buluk* ‘pendek’. Jadi, *Koli Buluk* adalah pohon lontar yang pendek. Pemberi nama *Koli Buluk* sebenarnya bukan warga asli, tetapi warga lain yang sering melewati tempat tersebut. Konon, setiap kali warga mengambil air selalu melewati jalur jalan yang terdapat pohon lontar yang pendek itu. Karena di situ satu-satunya pohon lontar yang pendek tetapi secara penghasilan mampu menghasilkan air nira, warga setempat akhirnya menamai sekaligus menandai bahwa tempat itu bernama Koli Buluk.

*Kloang beit* merupakan gabungan kata *kloang* ‘kumpulan rumah’ dan *beit* ‘sejenis nama pohon’. Jadi, Kloang Beit adalah kumpulan rumah yang ada di sekitar pohon Beit yang sudah dikenal sejak dahulu. Nama dusun *Kloang Beit* secara definitif dibentuk sejak tahun 1999, tetapi nama *Kloang Beit* sudah terbentuk sejak zaman kerajaan Sikka.

*Baluele* merupakan gabungan kata *balu* ‘uang/lempar’ dan *ele* ‘terakhir’. Jadi, *baluele* adalah tempat pembuangan terakhir yang nyaman. Konon, warga Baluele merupakan warga buangan dari Suku Kailiwu. Ketika mencari tempat lain, ternyata tidak ada tempat yang cocok. Karena tidak ada pilihan lain, warga Baluele saat itu sering dikatakan orang yang tidak jelas mengenai tempat menetap karena awalnya mencoba mencari tempat ke berbagai arah, tetapi tidak ada yang cocok. Akhirnya, warga memilih Baluele (sekarang) untuk dijadikan tempat tinggal.

Nama *Baluele* memiliki pandangan lain, yakni berasal dari nama naga yang berwarna putih, berkepala ayam, dan berekor panjang yang bernama Balewolo. Naga ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penjaga kampung Baluele. Keberadaan naga ini dipercayai bersembunyi di pohon ara yang letaknya di sebelah timur kampung. Menariknya, naga ini sampai sekarang belum pernah ada yang melihat secara kasat mata karena tanda-tanda keluar dari sarangnya hanyalah sebuah sinar terang di balik pohon ara dan diyakini warga keluarnya naga tersebut sekadar mencari makan atau “memburu penjahat” yang mencoba mengganggu ketenteraman warga.

### *Ritat*

*Ritat*, menurut warga memiliki dua arti, yakni tempat yang berada paling ujung dan berasal dari nama pohon rita dan diambil akhiran *-t/*. Pohon rita dijadikan simbol warga karena pada zaman dahulu ada sebagian warga memilih menempati tempat di sekitar pohon rita karena menurut warga di sekitar pohon rita itu rindang/teguh.

### *Kloang Bola*

*Kloang Bola* merupakan gabungan kata *kloang* ‘tempat permukiman warga’, sedangkan *bola* ‘pohon kapuk’. Jadi, *Kloang Bola* adalah tempat permukiman warga yang berada dekat dengan pohon kapuk tersebut. Pohon kapuk yang rindang menjadi salah satu tempat yang diminati warga.

## f. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Julukan

### *Halat*

*Halat* merupakan sebuah julukan. *Halat* sudah dibentuk pada zaman kerajaan Sikka, kira-kira tahun 1940-an. Nama *Halat* diberi nama oleh orang Krado. Orang Krado merupakan kaum pendatang. Konon, *Halat* merupakan tempat yang paling tinggi secara letak geografisnya dibanding dengan dusun lain, sehingga dijuluki *Halat Natar Gahar* ‘Halat, Kampung (yang secara topografi paling) Tinggi’. Selain itu, *Halat* merupakan dusun tertua dan sebagian besar penduduk yang dikenal sebagai cendekiawan. Tujuan pemberian nama *Halat* dari sisi pemerintahan ialah mempermudah roda pemerintahan dengan pemberian nama *Halat* yang dikenal sebagai tempat tertinggi di Kampung *Nelle* bagian barat.

### Kode

Nama *kode* merupakan sebuah julukan. Konon, tempat yang bernama *Kode* ini dikenal berpenghuni orang yang memahami kode-kode rahasia pada zaman penjajahan. Kode-kode rahasia tersebut merupakan kode masyarakat setempat untuk berkomunikasi secara rahasia, tanpa diketahui tentara kolonial dan ajudan kerajaan Sikka.

## g. Kategorisasi Nama Dusun Berdasarkan Jumlah

### *I*

Nama dusun satu (*I*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan pertama dari utara dan juga urutan terbentuk dusun pertama. Konon, dusun ini sebenarnya bernama sesuai dengan keistimewaan tempatnya masing-masing, tetapi karena banyak orang dengan berbagai versinya ingin nama yang sesuai. Karena banyak versi, masyarakat setempat mengambil jalur tengah yang netral dan dapat diterima oleh semua pihak. Akhirnya, berdasarkan urutan dari arah paling utara diberi nama *I* (satu).

### *II*

Nama dusun dua (*II*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan kedua dari utara dan juga urutan terbentuk dusun pertama. Konon, dusun ini sebenarnya bernama sesuai dengan keistimewaan tempatnya masing-masing, tetapi karena banyak orang dengan berbagai versinya ingin nama yang sesuai. Karena banyak versi, masyarakat setempat mengambil jalur tengah yang netral dan dapat diterima oleh semua pihak. Akhirnya, berdasarkan urutan dari arah paling utara diberi nama *II* (dua).

### *III*

Nama dusun tiga (*III*) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan ketiga dari utara. Konon, dusun ini sebenarnya bernama sesuai dengan keistimewaan tempatnya masing-masing, tetapi karena banyak orang dengan berbagai versinya ingin nama yang sesuai. Karena banyak versi, masyarakat setempat mengambil jalur tengah yang netral dan dapat diterima oleh semua pihak. Akhirnya, berdasarkan urutan dari arah paling utara diberi nama *III* (tiga).



#### IV

Nama dusun empat (IV) dibuat berdasarkan urutan kewilayahan keempat dari utara. Konon, dusun ini sebenarnya bernama sesuai dengan keistimewaan tempatnya masing-masing, tetapi karena banyak orang dengan berbagai versinya ingin nama yang sesuai. Karena banyak versi, masyarakat setempat mengambil jalur tengah yang netral dan dapat diterima oleh semua pihak. Akhirnya, berdasarkan urutan dari arah paling utara diberi nama empat (IV).

### Makna Nama Dusun

Setelah dikategorisasikan ke dalam beberapa aspek, nama dusun perlu dijelaskan dari segi makna sesuai dengan pendapat Chaer yang membagi makna ke dalam beberapa jenis yakni, makna leksikal-gramatikal, referensial-nonreferensial, denotatif-konotatif, konseptual-asosiatif, dan kata-istilah. Berikut adalah penjelasan makna nama dusun berdasarkan jenisnya.

#### a. Makna nama dusun berdasarkan leksikal-gramatikal

Kategorisasi makna nama dusun dibuat berdasarkan leksikal-gramatikal. Nama-nama dusun yang termasuk makna leksikal ialah (1) *enak*, (2) *detung*, (3) I, (4) II, (5) III, (6) IV, (7) *kode*, (8) *delang*, (9) *halat*, dan (10) *ritat*. Sepuluh nama dusun tersebut merupakan makna leksikal karena makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Nama dusun tersebut merupakan bentuk dasar dan bukan merupakan bentuk yang sudah mengalami proses gramatikal.

Berikut adalah nama dusun yang termasuk makna gramatikal. (1) *koli buluk*, (2) *tadabliro*, (3) *kloang bola*, (4) *natar lorong*, (5) *kloang beit*, (6) *baluele*, (7) *habipiret*, dan (8) *keduwair*. Delapan nama dusun tersebut merupakan makna gramatikal karena bukan mengandung makna asli atau sudah mengalami proses gramatikal, yakni /koli/ + /buluk/, /tada/ + /bliro/, /kloang/ + /bola/, /natar/ + /lorong/, /kloang/ + /beit/, /balu/ + /ele/, /habi/ + /piret/, dan /kedu/ + /wair/. Proses gramatikal merupakan proses komposisi atau proses penggabungan.

#### b. Makna nama dusun berdasarkan referensial-nonreferensial

Nama-nama dusun berikut termasuk unsur referensial, yakni (1) *enak*, (2) *detung*, (3) *koli buluk*, (4) *keduwair*, (5) *tadabliro*, (6) *delang*, (7) *kloang bola*, (8) *natar lorong*, (9) *kloang beit*, (10) *baluele*, (11) *ritat*, dan (12) *habipiret*. Nama-nama dusun tersebut tergolong referensial karena memiliki acuan. Acuan yang digunakan beragam, seperti tanaman, wujud air, letak, dan tempat. (1) *enak* mengacu pada sebuah tanaman merambat, (2) *detung* mengacu pada letak geografis yang rata, (3) *koli buluk* mengacu pada pohon lontar, (4) *keduwair* mengacu pada wujud air, (5) *tadabliro* mengacu pada tanaman bambu, (6) *delang* mengacu pada tempat hunian, (7) *kloang bola* mengacu pada tempat permukiman, (8) *natar lorong* mengacu pada tempat (lorong), (9) *kloang beit* mengacu pada tempat (rumah), (10) *baluele* mengacu pada tempat pembuangan, (11) *ritat* mengacu pada tempat dan pohon, dan (12) *habipiret* mengacu pada pohon.

Berbeda dengan nama dusun di atas, nama-nama dusun yang tergolong non-referensial ialah (1) *halat*, (2) I, (3) II, (4) III, (5) IV, dan (6) *kode*. Nama-nama dusun tersebut tidak memiliki acuannya, seperti contoh (1) dan (6) hanya sekadar julukan, sedangkan contoh (2), (3), (4), dan (5) tidak mengacu pada hal yang berkaitan dengan angka tersebut.

#### c. Makna nama dusun berdasarkan denotatif-konotatif

Nama-nama dusun yang ada di Kecamatan Nelle bermakna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan makna asli asal, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang berhubungan nilai rasa atau bukan makna sebenarnya. Nama-nama dusun yang bermakna denotatif ialah (1) *enak*, (2) *detung*, (3) *koli buluk*, (4) *keduwair*, (5) *tadabliro*, (6) *delang*, (7)

*kloang bola*, (8) *natar lorong*, (9) *kloang beit*, (10) *baluele*, (11) *ritat*, dan (12) *habipiret*. Nama-nama dusun yang bermakna konotatif ialah (1) *halat*, (2) *I*, (3) *II*, (4) *III*, (5) *IV*, dan (6) *kode*.

d. Makna nama dusun berdasarkan kata-istilah

Secara garis besar, nama-nama dusun di Kecamatan Nelle merupakan makna kata. Artinya, nama-nama dusun tersebut berada di dalam konteks kalimat dan situasinya. Nama-nama dusun yang bermakna kata ialah (1) *enak*, (2) *detung*, (3) *koli buluk*, (4) *keduwair*, (5) *tadabliro*, (6) *delang*, (7) *kloang bola*, (8) *natar lorong*, (9) *kloang beit*, (10) *baluele*, (11) *ritat*, dan (12) *habipiret*. Beberapa nama dusun yang tergolong bermakna istilah antara lain, (1) *halat*, (2) *I*, (3) *II*, (4) *III*, (5) *IV*, dan (6) *kode*. Nama-nama dusun tersebut merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menandai keberadaan dusun.

e. Makna nama dusun berdasarkan konseptual-asosiatif

Sebagian nama dusun yang ada tergolong makna konseptual dan ada juga makna asosiatif. Makna konseptual masih berhubungan dengan sesuatu yang menjadi rujukannya, yakni bukti atau hal yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Contoh makna konseptual antara lain, (1) *enak* merujuk pada sebuah tanaman merambat, (2) *detung* merujuk pada letak geografis yang rata, (3) *koli buluk* merujuk pada pohon lontar, (4) *keduwair* merujuk pada wujud air, (5) *tadabliro* merujuk pada tanaman bambu, (6) *delang* merujuk pada tempat hunian, (7) *kloang bola* merujuk pada tempat permukiman, (8) *natar lorong* merujuk pada tempat (lorong), (9) *kloang beit* merujuk pada tempat (rumah), (10) *baluele* merujuk pada tempat pembuangan, (11) *ritat* merujuk pada tempat dan pohon, dan (12) *habipiret* merujuk pada pohon.

Makna asosiatif ialah makna yang dimiliki oleh sebuah kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Contoh makna asosiatif ialah (1) *halat*, (2) *I*, (3) *II*, (4) *III*, (5) *IV*, dan (6) *kode*. (1) *halat* dan (6) *kode* berasosiasi dengan julukan, sedangkan (2) *I*, (3) *II*, (4) *III*, (5) *IV* berasosiasi dengan penandaan keberadaan dusun.

## PENUTUP

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian yang baru, sehingga referensi bacaan yang didapatkan sangat minim. Akan tetapi, referensi dari narasumber terpercaya sangat membantu dalam pemecahan masalah yang ada. Hal lain ialah pengetahuan sejarah nama yang turut membantu dalam pengkategorian dan pemaknaan.

Berdasarkan analisis yang telah dideskripsikan, dapat disimpulkan bahwa nama-nama dusun di Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka memiliki bentuk yang beragam, yakni bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk polimorfemis terdiri atas maksimal dua kata. Selain itu, masyarakat di Kecamatan Nelle masih kental dengan kebudayaan, terbukti dengan ditemukannya pembentukan nama dusun berdasarkan aspek perwujudan dan kemasyarakatan. Kedua aspek ini terbagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu letak geografis, fauna, air, julukan, dan kombinasi antaraspek. Selain kedua aspek ini, ditemukan pula aspek lain, yakni jumlah. Makna nama-nama dusun di Kecamatan Nelle terbagi ke dalam beberapa jenis sesuai dengan teori Chaer, yakni makna leksikal & gramatikal, referensial & non-referensial, denotatif & konotatif, kata & istilah, dan konseptual & asosiatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, dkk. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuwono, Setiawati. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 1*. Bandung: Refika.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2*. Bandung: Refika.
- Hidayah, Nurul. (2019). “Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta” dalam Prosiding SEMANTIKS UNS.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Minang, Putri Sundari, dkk. (2017). “Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor” dalam *Jurnal Linguistik FIB UGM*.
- Muhidin, Rahmat. (2021). “Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan” dalam Prosiding SEMANTIKS UNS.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rais. Jacub. (2006). *Arti Penting Penamaan Unsur Geografis Definisi, Kriteria, dan Peranan PBB dalam Toponimi (Kasus Nama-Nama Pulau di Indonesia)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ristanto. (2019). “Asal dan Makna Nama Desa di Kabupaten Tanjungsiabung Barat dalam *Jurnal Mlangu* Vol. 16, No. 2, Hal. 147 – 162. <https://doi.org/10.31113/jia.v16i1.228>
- Samarin, Willian J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyorini, Nurul, dkk. (2019). “Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis” dalam *Urecol*, Vol 9, No 2.
- Sudaryat, Yayat, dkk. (2009). *Toponimi Bahasa Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugianto, Alip. (2017). “Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)” dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, Ed. 1. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2300>
- Sugiri, Eddy. (2003). “Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintahan Kota Surabaya” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Nomor 1, Februari 2003.
- Sobarna, Cece, dkk. (2018). “Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas” dalam *Jurnal Panggung* Vol. 28, No. 2. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426>
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.